Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Rothwell & Kazanas (2003), Proses penyampaian suatu informasi adalah metode. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan menghubungkan teori-teori yang telah ada setelah suatu fenomena dilakukan kemudian menghasilkan suatu desain yang sesuai. Metode kualitatif dilakukan sesuai yang ditulis oleh Creswell, yaitu Observasi wawancara, dan studi literatur. (hlm. 208)

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Wawancara Lembaga

a.Wawancara dengan Bapak Tri

Wawancara pertama dilakukan terhadap lembaga terkait, yaitu Badan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Tri selaku bagian informasi dan publikasi pada tanggal 12 Maret 2018 di kantor Badan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau mengatakan saat ini di Indonesia terdapat 700 lebih bahasa daerah, namun sampai tahun 2017 baru 652 bahasa yang berhasil diidentifikasi dan dideskripsikan oleh peneliti lembaga badan bahasa.

Perancangan Kampanye Sosial..., Cantika Augalegita Sunandar, FSD UMN, 2018

Gambar 3.1 Penulis dan bapak Tri Indira

Pertama penulis menanyakan peran Badan bahasa mengenai perlindungan bahasa dan upaya – upaya yang telah dilakukan. Selanjutnya bapak Tri menjelaskan fungsi Badan bahasa yang salah satunya yaitu dalam pelindungan bahasa dan sastra. Badan Bahasa sendiri memiliki dua program yaitu, penelitian pemetaan bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1992 hingga sekarang, dan revitalisasi bahasa. Beliau menjelaskan, pemetaan daerah merupakan kegiatan dalam pendokumentasian bahasa - bahasa daerah yang ada di Indonesia, sedangkan revitalisasi bahasa adalah upaya dalam menghidupkan kembali bahasa yang terancam punah. Beliau melanjutkan, revitalisasi bahasa daerah yang difasilitasi oleh Lembaga Badan Bahasa ini bekerja sama dengan pemerintah daerah/ pemimpin daerah setempat, dengan target anak 7 – 17 tahun.

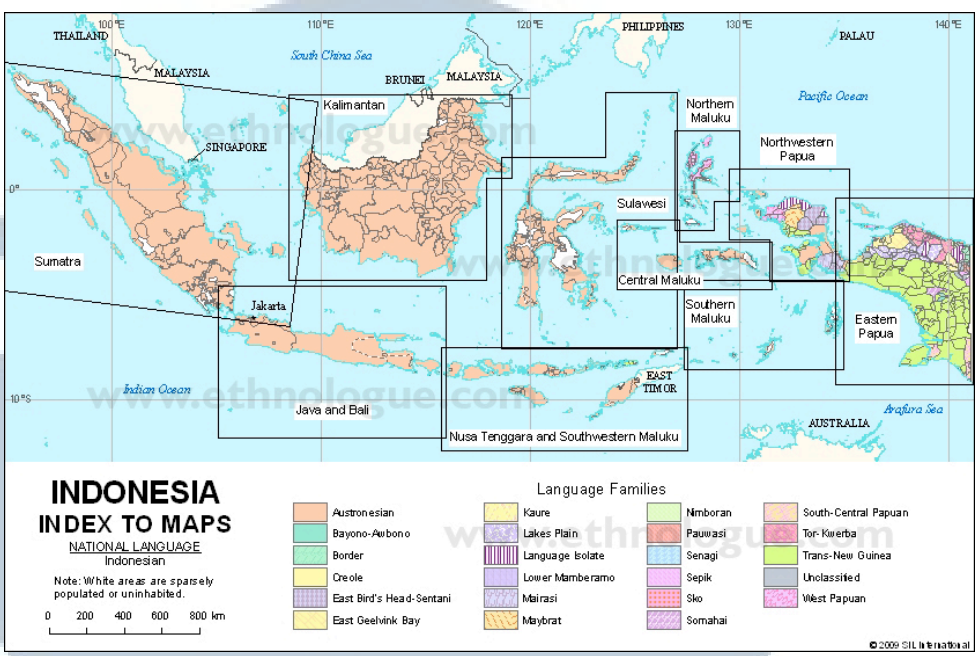

Gambar 3.2 Peta Bahasa Indonesia

(Sumber: https://saripedia.files.wordpress.com/2010/10/01-idni_eth.jpg)

Selanjutnya penulis menanyakan faktor yang menjadi penyebab punahnya bahasa daerah. Beliau menjelaskan, kepunahan bahasa daerah itu mayoritas terjadi di daerah Papua, dan faktor kepunahan tersebut disebabkan oleh faktor Geografis. Faktor geografis yang beliau maksud yaitu, dengan terletak di daerah terpencil, dan dengan jumlah penduduk yang sedikit namun bahasa dalam satu daerah/ suku terdapat hingga empat bahasa.

Kemudian bapak Tri memberikan data- data kepada penulis melalui situs peta bahasa yang dapat *detail* diketahui melalui Badanbahasa.kemendikbud.go.id. Pada situs yang telah disediakan oleh Badan Bahasa ini, masyarakat dapat mengetahui lebih jelas mengenai

bahasa- bahasa yang terdapat di Indonesia, mulai dari persebaran hingga statusnya. Berikut data status - status bahasa daerah di Indonesia:

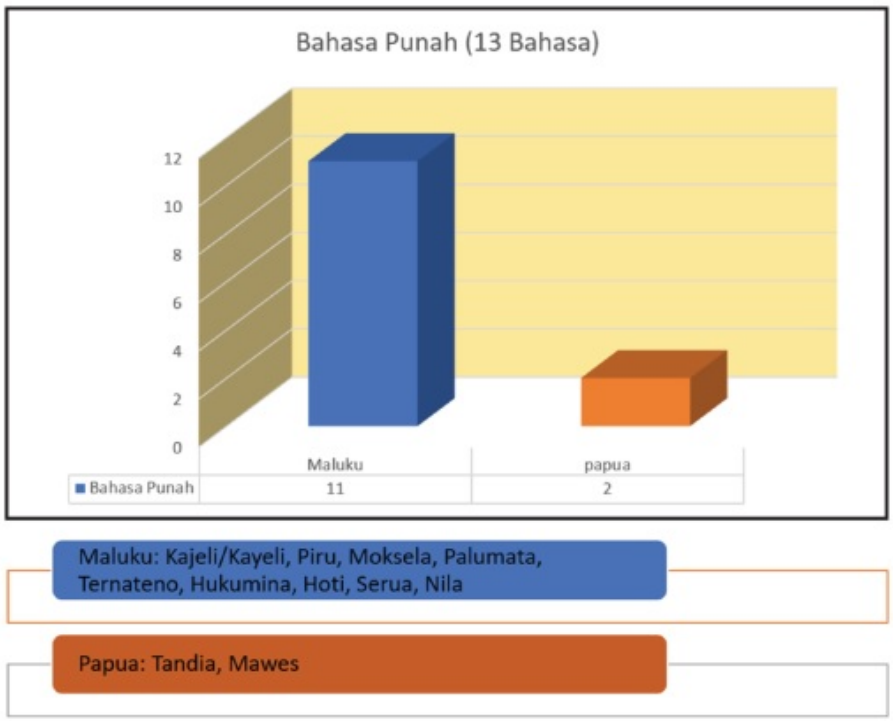

Gambar 3.3 Diagram bahasa punah

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Berdasarkan data yang didapat dari situs Badan Bahasa, sebanyak 13 bahasa daerah telah punah. 11 bahasa daerah tersebut diantaranya berasal dari maluku dan 2 bahasa lainnya berasal dari Papua.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

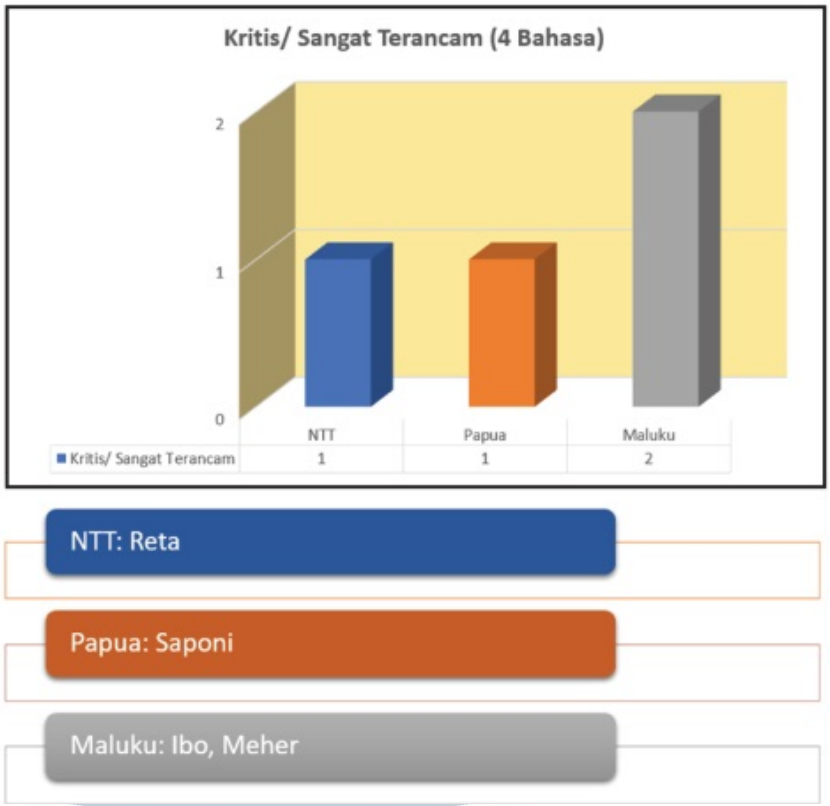

Gambar 3.4 Diagram bahasa berstatus kritis

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Selanjutnya 4 bahasa daerah menunjukkan status kritis. Status kritis yang dijelaskan pada situs peta bahasa yaitu rata - rata usia penuturnya 70 tahun ke atas, dan sudah sangat sedikit jumlah penuturnya. 4 bahasa tersebut yaitu bahasa Reta dari NTT, Saponi dari Papua, dan dan dari Maluku terdapat Ibo dan Meher.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

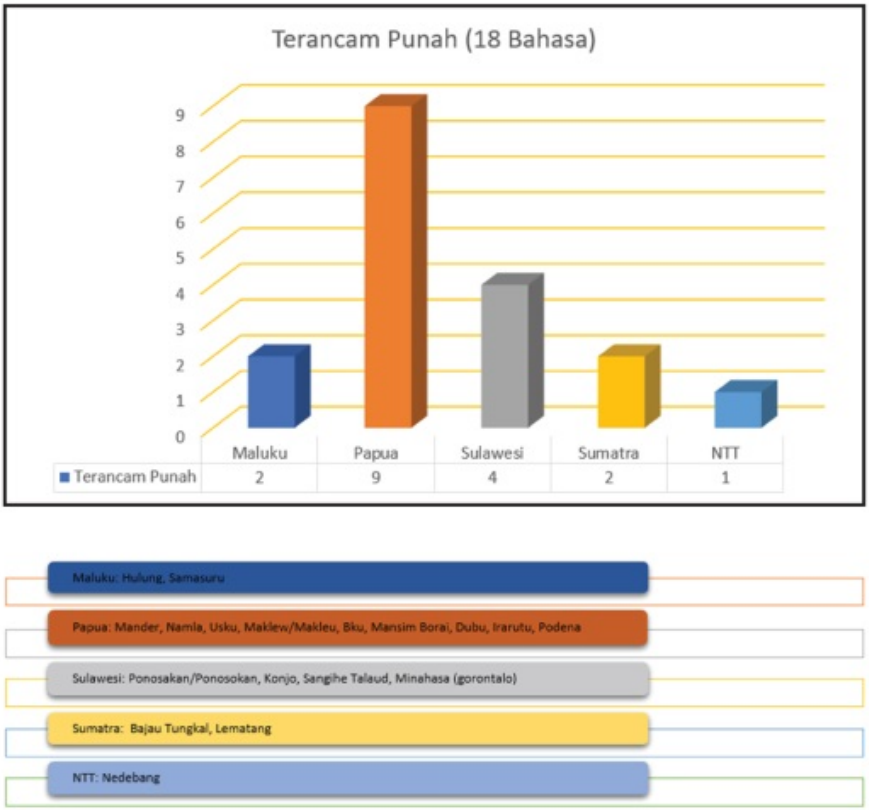

Gambar 3.5 Diagram bahasa yang terancam punah

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Kemudian bahasa yang berstatus terancam punah yaitu terdapat 18 bahasa diantaranya, 9 bahasa dari Papua, 2 bahasa dari Maluku, 4 bahasa dari Sulawesi, 2 bahasa dari Sumatera, dan 1 bahasa dari NTT. Bahasa yang terancam punah ini rata - rata berusia 20 tahun ke atas.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

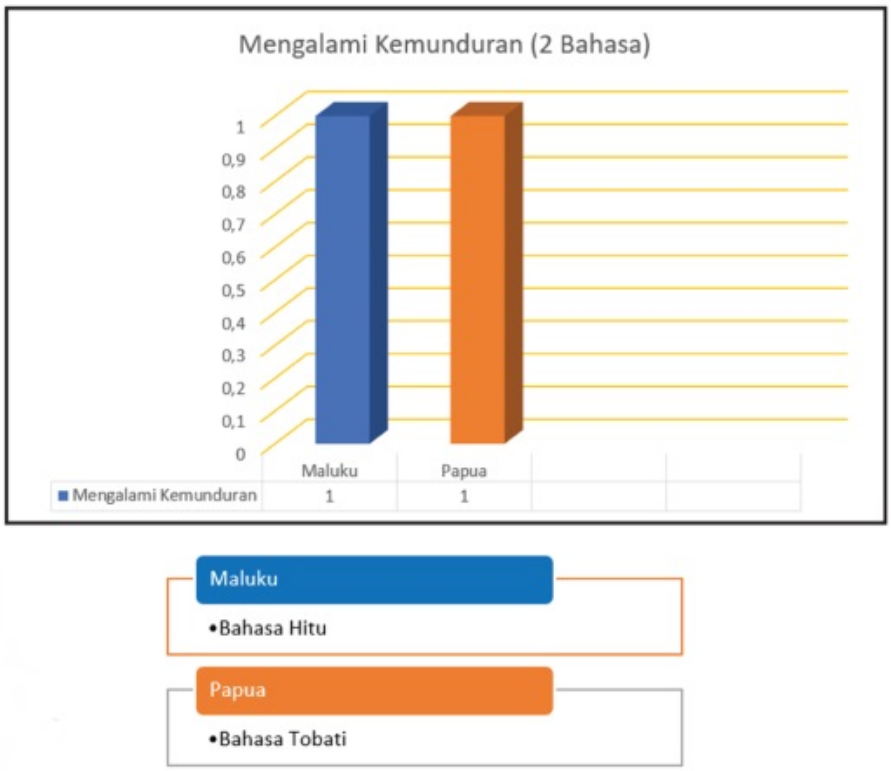

Gambar 3.6 Diagram Bahasa yang mengalami kemunduran

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Terdapat juga bahasa yang mulai mengalami kemunduran, yaitu bahasa yang dituturkan oleh kaum tua namun, tidak dituturkan oleh anak - anaknya. Bahasa yang mengalami kemunduran tersebut yaitu Bahasa Hitu, dan Bahasa Tobati.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

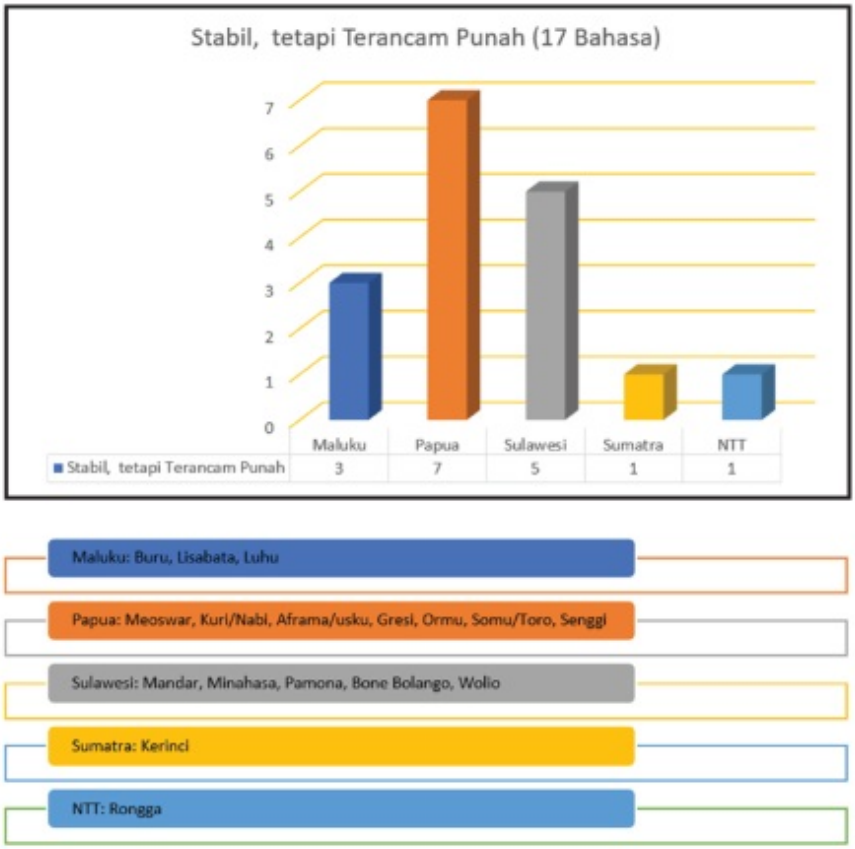

Gambar 3.7 Diagram bahasa stabil

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Kemudian, terdapat 17 bahasa daerah yang berstatus stabil tetapi terancam punah, yang mana dijelaskan pada situs badan bahasa merupakan bahasa semua kalangan usia masih menggunakan bahasa tersebut tapi jumlah penuturnya sedikit. Bahasa stabil namun terancam punah inilah yang menjadi fokus dari perancangan kampanye.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

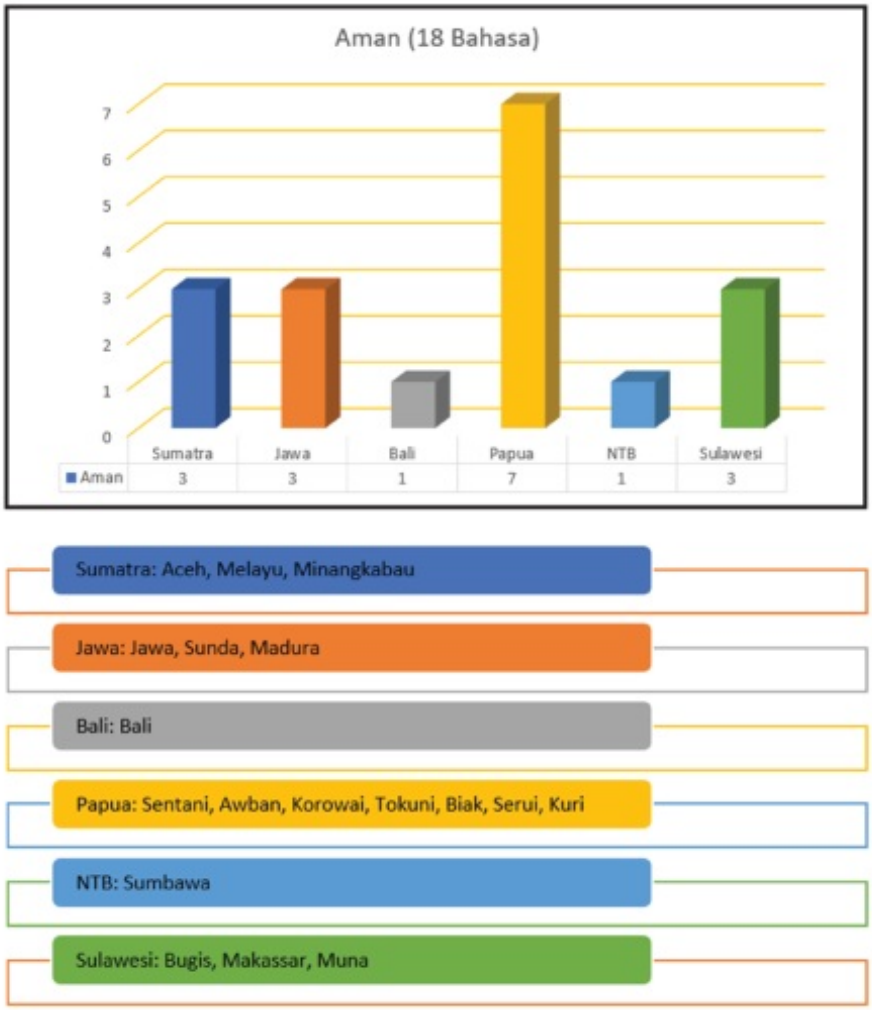

Gambar 3.8 Diagram bahasa yang berstatus aman

(Sumber: Badanbahasa.kemendikbud.go.id)

Bahasa selanjutnya bahasa daerah yang berstatus aman terdapat 18 bahasa. Bahasa tersebut 3 diantaranya di daerah Sumatera, 3 bahasa di daerah Jawa, 1 bahasa di daerah Bali, 7 bahasa di daerah Papua, 1 bahasa di daerah NTB, dan 3 bahasa di Sulawesi. Bahasa yang berstatus aman ini diharapkan kepada semua masyarakat daerah tersebut untuk dipelajari.

Terakhir penulis bertanya mengapa bahasa daerah tetap perlu dilestarikan, bapak Tri menjelaskan perlunya masyarakat dalam

melestarikan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan jati diri bangsa, suatu aset berharga negara Indonesia. Beliau mengatakan melestarikan bahasa daerah juga telah diamanahkan oleh Undang- undang No. 24 tahun 2009 yaitu, kebijakan penangan terhadap bahasa dan sastra daerah diarahkan pada tiga tindakan, yakni pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah.

b. Wawancara dengan Bapak Ganjar

Wawancara dilakukan dengan Bapak Ganjar selaku Kepala Bidang Perlindungan Badan Bahasa dan peneliti. Wawancara berlangsung pada 3 April 2018 di kantor Badan Bahasa, Jakarta Timur. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kepunahan dan perlindungan bahasa oleh Badan Bahasa.

Gambar 3.9 Penulis bersama bapak Ganjar

Wawancara berikutnya penulis menanyakan lebih dalam mengenai kepunahan bahasa kepada bapak Ganjar yang juga merupakan peneliti

Perancangan Kampanye Sosial..., Cantika Augalegita Sunandar, FSD UMN, 2018

bahasa. Penulis bertanya apa yang menjadi indikasi dari kepunahan bahasa yang terjadi, bapak Ganjar mengatakan indikasi status kepunahan ini dilihat dari jumlah penutur, sikap pemerintah dan masyarakat, dan pendokumentasian. Beliau menambahkan, terdapat beberapa faktor yang memunahkan suatu bahasa yaitu, perkawinan antar-suku, desakan ekonomi, desakan politik, dan migrasi. Selanjutnya bapak Ganjar menjelaskan bahasa yang mengalami status stabil namun terancam punah seperti bahasa Hitu yang mejadi target kampanye ini dalam sepuluh tahun kedepan berstatus terancam disebabkan oleh tergerus oleh bahasa lain seperti melayu-ambon.

Penulis kembali bertanya mengenai program Badan Bahasa yang dilakukan, beliau mengatakan program melestarikan bahasa yang dilakukan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Bahasa yaitu, konservasi dan revitalisasi. Beliau menjelaskan program konservasi yaitu berupa pembuatan buku sintaksis, dan sistem bahasa daerah, dan program revitalisasi yaitu berupa pendokumentasian. Beliau menambahkan bahasa daerah Indonesia yang memiliki aksara terdapat 11 bahasa, bahasa kerinci termasuk satu bahasa dan aksaranya terancam punah.

Terakhir penulis menanyakan bagaimana penggunaan bahasa yang ideal, bapak Ganjar mengatakan penggunaan bahasa tersebut adalah baik dan benar. Baik berarti sesuai kondisi, situasi, dan konteks, kemudian benar berarti sesuai kaedah bahasa.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.1.1. Wawancara Penutur Bahasa Daerah

Wawancara dilakukan dengan Ode Parancumani yang merupakan salah satu penutur bahasa daerah Wolio pada tanggal 25 Mei 2018 melalui *email*. Wawancara dilakukan dalam mengetahui pandangan masyarakat terhadap bahasa daerah, dan isu kepunahan bahasa yang terjadi. Hasil kesimpulan dari wawancara yang diperoleh yaitu Ode mengatakan, kepunahan bahasa yang terjadi merupakan hal yang wajar, karena bersifat arbitari yang memungkinkan pergeseran kata, kalimat, dialek hingga tergantikan. Kebiasaan lainnya yaitu kurangnya kesadaran seseorang dalam menggunakan bahasa daerah dengan mencapur kata serapan, juga mengganti dengan kata asing.

Selanjutnya Ode mengatakan, perlunya kesadaran masyarakat sendiri dalam melestarikan bahasa daerahnya yang merupakan identitas daerahnya. Keberagaman yang dimiliki suku bangsa Indonesia merupakan adat istiadat dan bhasa kedaerahan. Ode sendiri yang merupakan penutur bahasa Wolio mengaku masih menggunakan bahasa daerahnya, beliau mengatakan dengan menggunakan bahasa daerah dapat membangun kesadaran bahasa tersebut sebagai identitas dan aset daerahnya.

3.1.2 Dokumentasi

Mulyana (2013) menjelaskan, kumpulan dokumen dapat menjelaskan keadaan yang dialaminya sendiri dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. (hlm. 95). Dokumentasi didapat dari kantor Badan Bahasa dan Perpustakaan yang berada di Badan Bahasa. Perpustakaan yang disediakan ini terdapat hasil pendokumentasian

Perancangan Kampanye Sosial..., Cantika Augalegita Sunandar, FSD UMN, 2018

bahasa- bahasa daerah yang telah diteliti oleh tim peneliti Badan Bahasa, hasilnya tersebut berupa kamus, buku sintaksis, dan buku - buku tentang struktur penggunaan bahasa daerah.

Gambar 3.10 Buku hasil terbitan Kemendikbud

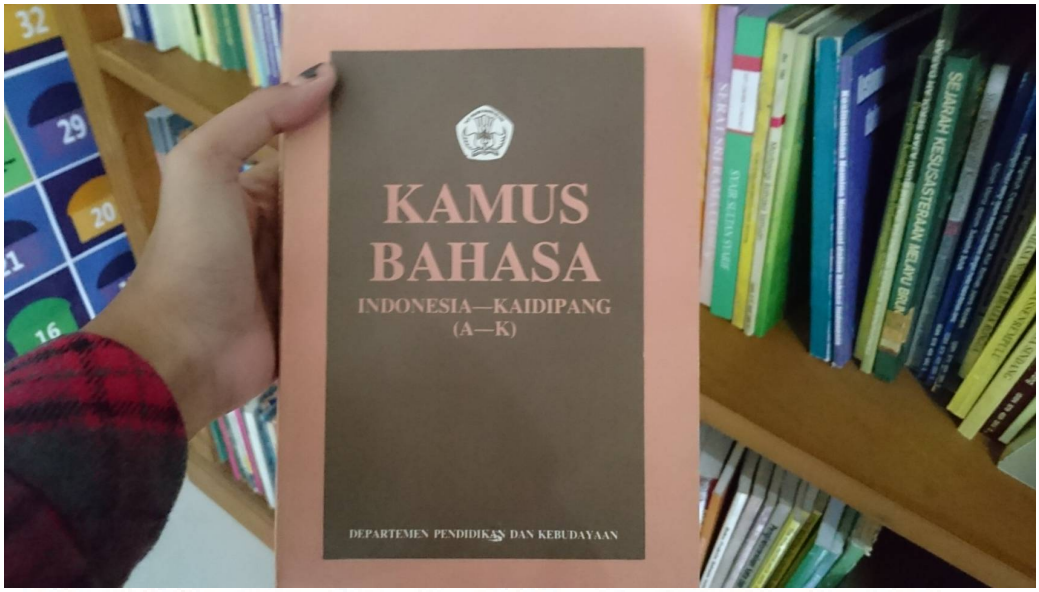

Gambar 3.11 Kamus bahasa Kampang terbitan Kemendikbud

N U S A N T A R A

Standing banner pada kantor Badan bahasa yang menunjukkan informasi mengenai bahasa - bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Kemudian juga terdapat peta hasil dari pemetaan bahasa daerah yang terus di-*update* dalam beberapa tahun.

Gambar 3.12 *Standing banner* informasi peta bahasa daerah.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.13 Peta bahasa daerah di Indonesia

3.2. Metodologi Perancangan

Perancangan kampanye sosial yang penulis gunakan yaitu, model kampanye Ostegaard, dan metode perancangan visual oleh Landa.

3.2.1 Perancangan Visual

Menurut Landa (2014) proses perancangan desain terdapat enam fase, antara lain:

1. *Overview*

Pertama tahap yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang diperoleh dari adalah wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada lembaga terkait yaitu pusat pengembangan dan perlindungan badan bahasa. Hasil dari wawancara oleh bapak Tri Indira selaku bagian informasi dan kerjasama, penulis memperoleh informasi tentang keadaan bahasa daerah di Indonesia saat ini, dan bagaimana peran instansi pemerintah dalam program - program pelestarian daerah tersebut. Wawancara berikutnya dilakukan kepada peneliti dan ahli bahasa yaitu bapak Ganjar. Beliau menjelaskan, indikasi yang menyebabkan kepunahan

pada bahasa dan faktor - faktor yang berpotensi memunahkannya. Kemudian wawancara kepada Ode paracumani, yaitu penutur setempat yang mana bahasanya mengalami status rentan. Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan tanggapan mengenai fenomena kepunahan bahasa dan tingkat penggunaan penutur bahasa tersebut. Studi pustaka dan dokumentasi juga dilakukan dalam tahap ini. Dokumentasi penulis peroleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Bahasa, dan perpustakaan Badan Bahasa berupa, kamus - kamus bahasa daerah, buku sintaksis, dan struktur bahasa daerah, dan peta bahasa daerah Indonesia.

2. *Strategy*

Pada tahap berikutnya setelah diperoleh sejumlah data dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, penulis membuat konsep dan perancangan atas solusi dari masalah tersebut. Kesimpulan wawancara yang penulis lakukan yaitu banyak bahasa daerah yang terancam punah khusunya pada daerah Indonesia timur. Dari kasus bahasa daerah yang punah tersebut, diharapkan ke depannya tidak terjadi lagi namun program yang lakukan baru sebatas pendokumentasian. Perlunya sebuah kampanye perlu dilakukan dalam mencegah punahnya bahasa daerah tersebut.

3. *Idea*

Pada tahap *idea,* penulis melakukan perancangan bagaimana membuat pesan sampai kepada target audien melalui visual. Setelah analisa, dan ditentukan pesan, dibuat konsep melalui *mindmapping* dan *brainstorming.* Setelah itu, ditentukan *big idea* dari konsep tersebut, yaitu tuturkan bahasa daerah.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

4. *Design*

Tahapan selanjutnya yaitu *design,* yang mana dari *idea* tersebut dibuat dalam bentuk visual. Dimulai dengan sketsa yang penulis lakukan dari konsep yang telah dirancang, kemudian membuat *moodboard* dari *keywords* yang diperoleh dari *mind mapping,* yaitu pemuda, liburan, sosial media, hingga didapatkan *color pallet*. Selanjutnya dari sketsa dan *color pallet,* dilakukan digitalisasi visual.

5. *Production*

Tahap berikutnya merupakan *production,* bagaimana menerapkan solusi *design* dari berbagai bentuk bergantung dari konsep. Solusi *design* yang penulis terapkan yaitu pada baliho, *standee*, *ambient media* menggunakan stiker, dan sosial media.

6. *Implementation*

Di tahapan terakhir dilakukan peninjauan kembali, dan dilakukan evaluasi bila terdapat kekurangan pada kampanye yang dirancang.

3.2.2 Perancangan Kampanye

Ostegaard dalam Venus (2009) mengatakan, perlunya temuan - temuan ilmiah dalam sebuah perancangan kampanye bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat. Tahapan dalam perancangan kampanye tersebut, anatara lain:

1. Identifikasi masalah faktual

Identifikasi masalah yang didapat selanjutnya dicari hubungan sebab-akibat dan fakta- fakta tersebut. Seperti punahnya bahasa daerah yang terjadi di daerah timur Indonesia setelah diidentifikasi disebabkan oleh faktor geografis, yang mana di daerah tersebut terpencil dan jumlah masyarakat penuturnya sedikit.

Perancangan Kampanye Sosial..., Cantika Augalegita Sunandar, FSD UMN, 2018

2. Pegelolaan Kampanye

Setelah Identifikasi masalah faktual, kemudian dilakukan pengelolaan kampanye. Pengelolaan kampanye tersebut diawali dengan perancangan, pelaksaan, dan evaluasi. Tahap pengelolaan di sini ditujukan untuk mempengaruhi perspektif pengetahuan, sikap, juga keterampilan target kampanye yaitu, orang tua urban yang berasal dari daerah.

3. Evaluasi

Tahap terakhir disebut juga dengan tahap pasca-kampanye, yaitu evaluasi mengenai efektifitas program kampanye yang telah dilakukan. Evaluasi berupa tinjauan apakah pesan yang telah dibuat tersampaikan dengan baik dan agar ditangkap dengan baik oleh target audiens. (hlm. 15- 18)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA